INDIKATOR KETENAGAKERJAAN KOTA TERNATE

2015

BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA TERNATE

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN KOTA TERNATE

2015

INDIKATOR KETENAGAKERJAAN

Kota Ternate Tahun 2015

No. Katalog : 2302003.8271
No. Publikasi :
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : v + 37 Hal

Naskah : **BPS Kota Ternate**
Pengolah : **BPS Kota Ternate**
Gambar Kulit : **BPS Kota Ternate**
Diterbitkan Oleh : **BPS Kota Ternate**

http://ternatekota.bps.go.id

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Dalam rangka menyediakan suatu *early warning system* terhadap perencanaan dan evaluasi pembangunan di bidang ketenagakerjaan, Badan Pusat Statistik melakukan pengumpulan data ketenagakerjaan melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) secara berkala (triwulanan dan tahunan).

Publikasi ini hadir dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Data-data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil pengumpulan data Sakernas Agustus 2015 di Kota Ternate. Di dalam publikasi ini disajikan indikator-indikator utama ketenagakerjaan beserta analisis ringkas terhadap data-data tersebut. Diharapkan berbagai data yang telah dihasilkan tersebut dapat memberi input yang berharga bagi pemerintah dalam merumuskan perencanaan pembangunan utamanya di bidang ketenagakerjaan.

Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan publikasi ini, khususnya kepada para petugas lapangan Sakernas yang telah bekerja keras dalam pengumpulan data, serta para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk keperluan wawancara.

http://ternatekota.bps.go.id

Ternate, Desember 2016
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Ternate,

Ir. NURHIDAYAT MASKAT, M.Si

DAFTAR ISI

Katalog	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel	v
1. Pendahuluan	**.1**
1.1 Sakernas	1
1.2 Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja	2
2. Penjelasan Teknis	**5**
2.1 Sakernas	5
2.2 Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja	9
3. Kondisi Ketenagakerjaan Kota Ternate	**20**
4. Penutup	**34**
Daftar Pustaka	**36**
Lampiran	**37**

http://ternatekota.bps.go.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Diagram Ketenagakerjaan	5
Gambar 3.1	TPAK Menurut Kelompok Umur, 2014 – 2015	21
Gambar 3.2	EPR Menurut Kelompok Umur, 2014 – 2015	23
Gambar 3.3	Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin, 2015	26
Gambar 3.4	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, Agustus 2015	27
Gambar 3.5	Persentase Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan, Agustus 2015	28
Gambar 3.6	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan, Agustus 2015	29
Gambar 3.7	Tingkat Ketidakaktifan Menurut Kelompok Umur, Agustus 2015	32
Gambar 3.8	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, Agustus 2015	33

http://ternatekota.bps.go.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Agustus 2015	20
Tabel 3.2	EPR Kota Ternate Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Agustus 2015	22
Tabel 3.3	Persentase Penduduk Kota Ternate yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2015	24
Tabel 3.4	Persentase Penduduk Kota Ternate yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2015	25
Tabel 3.5	TPT Kota Ternate Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Agustus 2015	30
Tabel 3.6	Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan, Agustus 2015	30
Tabel 3.7	TPT Kota Ternate Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Agustus 2015	31

http://ternatekota.bps.go.id

1. PENDAHULUAN

Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja di Indonesia. Pengumpulan data ketenagakerjaan dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui sensus dan survei, antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), dan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS). Diantara sensus/survei tersebut, Sakernas merupakan kegiatan yang dirancang khusus untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan antar periode waktu.

1.1. SAKERNAS

Sakernas pertama kali dilaksanakan pada tahun 1976. Hingga saat ini, Sakernas telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan baik dari segi cakupan sampel wilayah dan rumah tangga serta periode pencacahan. Tahun 1986 sampai dengan 1993, Sakernas dilaksanakan secara triwulanan, tahun 1994 sampai dengan 2001 secara tahunan setiap bulan Agustus, sedangkan tahun 2002 sampai dengan 2004 selain secara tahunan juga dilaksanakan secara triwulanan. Mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 Sakernas dilaksanakan secara semesteran.

Dengan semakin mendesaknya tuntutan terhadap data ketenagakerjaan baik variasi, kontinuitas, kemutakhiran, dan peningkatan akurasi data yang dihasilkan, maka pengumpulan data Sakernas dilakukan secara triwulanan pada tahun 2011-2014 yaitu Bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV) serta dirancang untuk penyajian sampai tingkat provinsi. Selain itu, untuk meningkatkan penyajian data hingga tingkat kabupaten/kota, dilakukan penambahan sampel khusus untuk Triwulan III Sakernas Agustus.

http://ternatekota.bps.go.id

Sakernas kembali dilaksanakan semesteran dengan periode 2015-2019. Sakernas dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia dengan jumlah sampel sekitar 50.000 rumah tangga (Sakernas Semesteran) dan 200.000 rumah tangga (Sakernas Agustus). Untuk Sakernas Agustus, jumlah sampel tersebar pada 20.000 blok sensus di seluruh provinsi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Dari 20.000 blok sensus tersebut, 5.000 diantaranya merupakan sampel Sakernas Semesteran dan 15.000 blok sensus Sakernas Tahunan. Di Kota Ternate, sampel dialokasikan sebanyak 9 blok sensus (semesteran) dan tambahan sebanyak 27 blok sensus untuk tahunan, sehingga total terdapat 360 rumah tangga (10 rumah tangga per blok sensus) yang menjadi target sampel Sakernas Agustus 2015 di Kota Ternate.

Dari setiap rumah tangga sampel tersebut, dikumpulkan keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, bulan dan tahun lahir serta umur. Pertanyaan lebih rinci yang memuat keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pengangguran dan pengalaman kerja ditanyakan khusus kepada anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas.

Secara umum, pelaksanaan Sakernas ditujukan untuk menyediakan data pokok ketenagakerjaan secara berkesinambungan. Secara khusus, untuk memperoleh informasi mengenai jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja serta perkembangannya di tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional.

1.2. INDIKATOR KUNCI PASAR TENAGA KERJA

Konsep dan definisi yang digunakan dalam Sakernas merujuk pada rekomendasi Organisasi Buruh Internasional (*International Labour Organization*-ILO). Hal ini dilakukan agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dapat dibandingkan secara internasional, tentunya tanpa mengesampingkan

http://ternatekota.bps.go.id

kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia. Melalui berbagai macam variabel yang dikumpulkan lewat Sakernas, BPS dapat menyusun serangkaian indikator kunci yang ditetapkan oleh ILO, yakni *Key Indicators of Labour Market* (KILM) atau Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja. Penyusunan Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja/KILM ini akan berguna sebagai alat deteksi dini (*early warning system*) terhadap masalah yang mungkin timbul di bidang ketenagakerjaan.

Tersedianya berbagai data ketenagakerjaan juga menuntut para pengguna data, khususnya para pengambil kebijakan, agar mampu memanfaatkan data secara bijak dalam rangka melihat dinamika ketenagakerjaan. Data yang sifatnya agregat seperti pengangguran memang relatif lebih mudah dikumpulkan dan mudah dibandingkan antar daerah. Namun, melihat pengangguran saja dan mengabaikan unsur-unsur ketenagakerjaan lainnya merupakan suatu kekeliruan. Penting untuk disadari bahwa pengangguran hanyalah salah satu aspek dalam indikator ketenagakerjaan. Banyak aspek lainnya yang perlu diperhatikan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dalam menganalisis kondisi ketenagakerjaan, misalnya rincian status tenaga kerja dalam populasi. Populasi penduduk dapat diuraikan menjadi orang-orang yang tidak aktif secara ekonomi (di luar tenaga kerja/bukan angkatan kerja), bekerja, serta tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan (menganggur). Semakin besar penduduk yang termasuk dalam kelompok pengangguran atau bukan angkatan kerja atau keduanya, menunjukkan gejala adanya pemanfaatan yang kurang optimal terhadap angkatan kerja yang potensial. Menghadapi situasi demikian, pemerintah selayaknya berusaha menganalisis alasan mengapa tenaga kerja memilih untuk tidak aktif dalam pasar kerja, yang pada akhirnya bisa menentukan pilihan kebijakan yang penting untuk mengubah situasi.

Seringkali masalah yang timbul di negara berkembang bukanlah tingkat pengangguran yang tinggi, melainkan kurangnya kesempatan kerja yang layak dan produktif bagi mereka yang bekerja. Sederhananya, tidak semua pekerjaan

http://ternatekota.bps.go.id

yang tersedia adalah “pekerjaan yang layak”. Mereka yang bekerja dengan status pekerja keluarga/tidak dibayar secara konsep memang bekerja, namun mereka tidak memenuhi kriteria kelayakan dari sudut pandang ekonomi. Ketika terbuka lowongan pekerjaan yang menawarkan gaji (sebagai buruh/karyawan/pegawai) maka mereka berlomba-lomba mengajukan lamaran. Bagi mereka, secara konsep batas antara bekerja dan menganggur menjadi sangat tipis.

Identifikasi masalah ketenagakerjaan lebih lanjut harus dilakukan untuk melihat apakah para pekerja umumnya miskin, bekerja dalam kegiatan pertanian tradisional, bekerja dengan jam kerja berlebihan, atau ingin menambah jam kerja.

http://ternatekota.bps.go.id

2. PENJELASAN TEKNIS

Pada bab ini akan disampaikan penjelasan teknis terkait konsep dan definisi yang digunakan dalam Sakernas maupun KILM.

2.1. SAKERNAS

Gambar 2.1. Diagram Ketenagakerjaan

Konsep/definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi *International Labour Organization* (ILO) sebagaimana tercantum dalam buku "*Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment", an ILO Manual On Concept and Methods, ILO 1992*. Pendekatan teori ketenagakerjaan yang digunakan dalam Sakernas adalah Konsep Dasar Angkatan Kerja (*Standard Labor Force Concept*).

Beberapa konsep umum yang digunakan dalam Sakernas yang juga diadopsi untuk penyusunan KILM, meliputi konsep dan definisi mengenai penduduk, usia kerja, periode referensi dan kriteria satu jam.

1. **Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah geografis selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Berdasarkan konsep dasar ketenagakerjaan, penduduk dikelompokkan menjadi penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja dibedakan atas dua kelompok, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode rujukan (*time reference*) yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu.
2. **Usia kerja** adalah batas umur yang ditetapkan untuk pengelompokan penduduk yang aktif secara ekonomi. Indonesia menggunakan batas bawah usia kerja 15 tahun dan tanpa batas atas usia kerja. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan Sakernas, pengumpulan informasi dilakukan mulai terhadap yang berusia 10 tahun. Hal ini dilakukan untuk menyediakan data terkait pekerja anak/di bawah umur. Penentuan batas bawah dan batas atas usia kerja bervariasi antar negara tergantung kebutuhan dan situasi ketenagakerjaan di masing-masing negara. Sebagai contoh, beberapa negara yang menggunakan batas bawah adalah Mesir (6 tahun), Brazil (10 tahun), Swedia dan Amerika Serikat (16 tahun). Sementara, negara-negara yang menerapkan batas atas misalnya Denmark, Swedia, Norwegia, Finlandia (74 tahun), Mesir, Malaysia, Meksiko (65 tahun).
3. **Angkatan kerja** terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran, sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial seperti berorganisasi dan kerja bakti).

http://ternatekota.bps.go.id

4. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha. Kegiatan bekerja ini mencakup mereka yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misal karena sakit, cuti, menunggu panen, mogok kerja, tugas belajar dan penyebab lainnya.
5. **Pengangguran** meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud **mencari pekerjaan** adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode rujukan. **Mempersiapkan usaha baru** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila orang tersebut telah melakukan 'tindakan nyata' seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha dan sebagainya. **Merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa)** adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Termasuk juga mereka yang merasa karena situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

http://ternatekota.bps.go.id

Sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka yang tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pencacahan belum mulai bekerja.

6. **Periode referensi** merupakan periode waktu yang ditetapkan untuk membatasi keterangan responden. Dalam survei rumah tangga atau individu, periode referensi yang pendek akan meminimumkan kesalahan responden dalam mengingat dan juga mengurangi masalah statistik yang timbul oleh karena perpindahan penduduk dan perubahan status aktivitas, pekerjaan dan karakteristik penduduk lainnya. Standar internasional untuk periode referensi yang pendek adalah satu hari atau satu minggu. Periode referensi satu minggu (yang lalu) paling banyak diterapkan di negara-negara yang melaksanakan survei angkatan kerja, termasuk Indonesia.

   Selain periode referensi seminggu yang lalu, dalam Sakernas juga digunakan Kriteria Satu Jam. **Kriteria Satu Jam** digunakan dengan pertimbangan untuk mencakup semua jenis pekerjaan yang mungkin ada pada suatu negara, termasuk didalamnya adalah pekerjaan dengan waktu singkat (*short-time work*), pekerja bebas, *stand-by work* dan pekerjaan yang tak beraturan lainnya. Kriteria Satu Jam juga penting untuk membatasi bekerja dan menganggur. Esensi dari pengangguran adalah ketiadaan pekerjaan secara total. Menaikkan kriteria bekerja berturut-turut hingga di atas satu jam akan membuat kabur/kesulitan dalam membedakan mereka yang bekerja secara tidak beraturan (jam kerjanya tidak tentu) dengan mereka yang benar-benar tidak punya pekerjaan. Berdasarkan argumen teknis tersebut, BPS menggunakan konsep/definisi "bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu" untuk mengkategorikan seorang angkatan kerja sebagai bekerja, tanpa melihat lapangan usaha, jabatan, maupun status pekerjaannya.

http://ternatekota.bps.go.id

2.2. INDIKATOR KUNCI PASAR TENAGA KERJA

ILO meluncurkan Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja/KILM pada tahun 1999 untuk melengkapi program rutin pengumpulan data dan untuk meningkatkan penyebaran data pada elemen kunci dari pasar tenaga kerja dunia. Terdapat 20 indikator yang disusun ILO dan dibagi ke dalam 8 kelompok, yaitu:

1) Partisipasi di dunia kerja, yang terdiri dari KILM 1, yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja;
2) Indikator pekerja, terdiri dari KILM 2 (rasio pekerja terhadap jumlah penduduk), KILM 3 (penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama), KILM 4 (lapangan usaha tenaga kerja), KILM 5 (Pekerja paruh waktu), KILM 6 (jam kerja), dan KILM 7 (tenaga kerja di sektor informal);
3) Indikator pengangguran, setengah pengangguran , dan ketidakaktifan, yang terdiri dari KILM 8 (pengangguran), KILM 9 (pengangguran pada kelompok muda), KILM 10 (pengangguran jangka panjang), KILM 11 (pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan), KILM 12 (setengah pengangguran), dan KILM 13 (tingkat ketidakaktifan);
4) Indikator pendidikan dan melek huruf, yang terdiri dari KILM 14 (pencapaian pendidikan dan melek huruf);
5) Indikator upah dan biaya tenaga kerja, yang terdiri dari KILM 15 (indeks upah sektor manufaktur), KILM 16 (indikator upah dan pendapatan berdasarkan jabatan) dan KILM 17 (upah per jam);
6) Produktivitas tenaga kerja, terdiri dari KILM 18 (produktivitas tenaga kerja);
7) Indikator elastisitas tenaga kerja, terdiri dari KILM 19 (elastisitas tenaga kerja); dan
8) Indikator kemiskinan, pekerja miskin dan pendapatan yang tertuang KILM 20 (indikator kemiskinan, pekerja miskin dan distribusi pendapatan).

http://ternatekota.bps.go.id

2.2.1. PARTISIPASI DI DUNIA KERJA

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relatif dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Rincian angkatan kerja menurut jenis kelamin dan kelompok umur memberikan profil distribusi penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Beberapa konsep yang terkait dengan indikator ini, yakni:

Angkatan Kerja (AK)

Konsep angkatan kerja merujuk pada kegiatan utama yang dilakukan oleh penduduk usia kerja selama periode tertentu. **Angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan penganggur.

Dalam angkatan kerja terdapat penduduk yang kegiatannya adalah bekerja. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan sesesorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan paling sedikit 1 (satu) jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Kegiatan bekerja ini mencakup mereka yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, atau sebab lainnya.

Bukan Angkatan Kerja

Penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja mencakup penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.

http://ternatekota.bps.go.id

2.2.2. INDIKATOR PEKERJA

KILM 2. Rasio Pekerja Terhadap Jumlah Penduduk/*Employment to Population Ratio (EPR)*

Rasio pekerja terhadap jumlah penduduk (EPR) didefinisikan sebagai proporsi penduduk usia kerja yang berstatus bekerja terhadap total penduduk usia kerja. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk bekerja, sementara rasio yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan pasar, kemungkinan karena mereka menganggur atau (lebih mungkin) tidak termasuk dalam angkatan kerja.

Rasio ini memberikan informasi tentang kemampuan ekonomi untuk menciptakan lapangan kerja, karena di banyak negara, indikator ini menghasilkan analisis lebih mendalam dibandingkan dengan tingkat pengangguran. Meskipun secara keseluruhan rasio tinggi biasanya dianggap sebagai indikasi positif, indikator ini saja tidak cukup untuk menilai tingkat pekerjaan yang layak atau tingkat defisit pekerjaan yang layak. Nilai indikator ini bahkan bisa saja tinggi untuk alasan yang tidak selalu positif, misalnya keterbatasan kemampuan untuk melanjutkan pendidikan membuat kaum muda lebih memilih bekerja daripada melanjutkan sekolah. EPR yang tinggi, dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan masalah baru seperti: lapangan kerja akan kebanjiran tenaga kerja kurang terdidik yang mustahil bisa diserap secara maksimal oleh lapangan pekerjaan yang menghendaki kualifikasi pekerja terdidik.

http://ternatekota.bps.go.id

KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Kategorisasi menurut status pekerjaan dapat membantu dalam memahami dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat pembangunan suatu negara. Selama bertahun-tahun, dan dengan kemajuan pembangunan, suatu negara biasanya akan mengharapkan untuk dapat melihat pergeseran

pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa, dengan peningkatan pada jumlah pekerja yang digaji (buruh/karyawan/pegawai) dan penurunan jumlah pekerja keluarga yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Informasi mengenai status pekerjaan yang dikumpulkan dalam Sakernas adalah:

1) Berusaha sendiri.
2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar.
3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar.
4) Buruh/karyawan/pegawai.
5) Pekerja bebas di pertanian.
6) Pekerja bebas di non-pertanian.
7) Pekerja keluarga/tak dibayar.

KILM 4. Tenaga Kerja Berdasarkan Sektor

Informasi sektoral berguna untuk mengidentifikasi pergeseran yang besar dalam ketenagakerjaan dan tingkat pembangunan. Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009. Dalam publikasi ini, lapangan kerja disajikan menurut sektor-sektor berikut:

1) Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
2) Pertambangan dan penggalian;
3) Industri pengolahan;
4) Listrik, gas, dan air;
5) Konstruksi/bangunan;
6) Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel;
7) Angkutan, pergudangan, dan komunikasi;
8) Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan;

http://ternatekota.bps.go.id

9) Jasa kemasyarakatan.

KILM 5. Pekerja Paruh Waktu

Jumlah jam kerja berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan pekerja serta pada tingkat produktivitas dan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Mengukur tingkat dan tren jam bekerja di masyarakat penting untuk keperluan pemantauan kondisi hidup pekerja maupun ketika menganalisis perkembangan ekonomi. Indikator pekerja paruh waktu berfokus pada individu dengan jumlah jam kerja kurang dari *full time*, yang merupakan proporsi dari total pekerja. Tidak ada definisi yang disepakati secara internasional untuk jumlah jam minimum dalam seminggu yang merupakan pekerjaan penuh waktu (*full time*). Beberapa negara memilih batas 35 jam seminggu sebagai jam kerja normal. Sebelum tahun 2011, dalam Sakernas, Pekerja Paruh Waktu didefinisikan sebagai mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan masih mencari pekerjaan. Mulai tahun 2011 dilakukan penyesuaian konsep, sehingga pekerja paruh waktu didefinisikan ulang sebagai mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal tetapi tidak sedang mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain.

KILM 7. Tenaga Kerja Sektor Informal

Sektor informal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi di sebagian besar negara berkembang, serta beberapa negara maju. Di negara-negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau urbanisasi yang tinggi, ekonomi informal cenderung tumbuh untuk menyerap sebagian besar tenaga kerja. Konferensi Internasional Statistik Perburuhan (ICLS/ *International Conference of Labour Statisticians*) ke-15 mendefinisikan sektor informal sebagai unit produksi dalam usaha rumah tangga yang dimiliki oleh rumah tangga. Mereka yang bekerja di sektor informal terdiri dari semua orang yang

http://ternatekota.bps.go.id

pada periode referensi bekerja di setidaknya satu unit produksi yang memenuhi konsep sektor informal, terlepas dari status mereka dalam pekerjaan dan apakah pekerjaan itu merupakan pekerjaan utama atau pekerjaan tambahan. Resolusi ICLS memperbolehkan beberapa variasi konsep nasional, sehingga definisi dan pengukuran ekonomi informal bervariasi antar negara. BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan pekerja sektor formal/informal, yakni berdasarkan status dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan. Matriks penentuan sektor formal/informal disajikan dalam lampiran.

2.2.3. INDIKATOR PENGANGGURAN, SETENGAH PENGANGGURAN, DAN KETIDAKAKTIFAN

KILM 8. Pengangguran

Tingkat pengangguran menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja. Definisi baku untuk penganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, dan bersedia untuk bekerja.

Penganggur terbuka dalam Sakernas terdiri atas:

1) Mereka yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan;
2) Mereka yang tidak bekerja dan mempersiapkan usaha;
3) Mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; dan
4) Mereka yang tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan, karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Perlu penafsiran yang hati-hati, sebab pengangguran tidak selalu dapat dipandang sebagai kesulitan ekonomi. Korelasi antara pengangguran dan kemiskinan seringkali ada dan cenderung negatif, dimana tingkat pengangguran relatif rendah pada orang-orang miskin. Berdasarkan definisinya, pengangguran hanya memberikan gambaran proporsi angkatan kerja yang

http://ternatekota.bps.go.id

tidak memiliki pekerjaan tapi bersedia dan secara aktif mencari pekerjaan. Penggunaan angka pengangguran, harus dibatasi sebagai ukuran pemanfaatan tenaga kerja serta indikasi kegagalan untuk mencari pekerjaan. Untuk mengevaluasi kesulitan ekonomi, diperlukan indikator lain yang terkait seperti pendapatan.

KILM 9. Pengangguran pada Kelompok Muda

Untuk keperluan pengukuran indikator ini, Kelompok Muda didefinisikan sebagai mereka yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan dewasa didefinisikan sebagai mereka yang berumur 25 tahun ke atas.

KILM 10. Pengangguran Jangka Panjang

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas (Sakernas tidak mengumpulkan informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur).

KILM 11. Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Informasi mengenai tingkat pengangguran berdasarkan pendidikan memiliki implikasi penting bagi pekerja dan kebijakan pendidikan. Logika awam mengatakan bahwa mereka yang berpendidikan rendah memiliki resiko yang lebih tinggi menjadi pengangguran, meskipun data seringkali menunjukkan bahwa dugaan tersebut tidak selalu benar, khususnya di negara-negara berkembang yang lapangan pekerjaannya masih didominasi oleh sektor-sektor dengan daya serap tinggi terhadap pekerja berketerampilan rendah. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang lebih tinggi di kalangan orang-orang dengan pendidikan tinggi bisa menunjukkan kurangnya pekerjaan teknis yang profesional dan menuntut keahlian tinggi yang mampu menyerap jumlah mereka secara maksimal.

http://ternatekota.bps.go.id

KILM 12. Setengah Penganggur

Mereka yang dikategorikan dalam setengah penganggur adalah mereka yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

1) Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan yang meliputi:
   i. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
   ii. Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
2) Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

Tingkat ketidakaktifan adalah ukuran proporsi penduduk usia kerja suatu negara yang tidak terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan. Tingkat ketidakaktifan merupakan proporsi penduduk usia kerja yang tidak termasuk dalam angkatan kerja. Dengan kata lain, tingkat ketidakaktifan sama dengan 1 dikurang TPAK (1 – TPAK).

Dalam beberapa situasi, tingkat ketidakaktifan tinggi untuk kelompok populasi tertentu tidak harus selalu dilihat sebagai sesuatu yang buruk. Tingkat ketidakaktifan yang relatif tinggi untuk wanita usia 25 – 34 tahun mungkin disebabkan mereka meninggalkan pasar kerja untuk mengurus keluarga dan melaksanakan tanggung jawab seperti melahirkan dan merawat/mengasuh anak. KILM 13 sangat berguna untuk melihat sejauh mana aspek perkawinan atau struktur rumah tangga berkaitan dengan pola tenaga kerja. Misalnya, pada pasangan yang menikah, suami biasanya memiliki tingkat ketidakaktifan yang rendah, terutama jika ada anak-anak dalam keluarga. Tingkat ketidakaktifan yang rendah pada wanita bisa berkorelasi dengan tingkat ketidakaktifan yang

http://ternatekota.bps.go.id

tinggi pada laki-laki (yaitu suami), jika laki-laki secara fisik tidak mampu bekerja sehingga membuat istri bertindak sebagai pencari nafkah utama.

2.2.4. INDIKATOR PENDIDIKAN DAN MELEK HURUF

KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Informasi tentang tingkat pencapaian pendidikan adalah indikator terbaik yang tersedia untuk melihat tingkat keahlian tenaga kerja. Pendidikan adalah salah satu faktor penentu penting untuk menilai kemampuan suatu negara untuk bersaing dengan sukses di pasar dunia dan membuat efisiensi penggunaan kemajuan teknologi yang cepat. Kategori yang digunakan dalam indikator ini didasarkan pada Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan (ISCED-97/ International Standart Classification of Education 1997), dengan pengelompokan sebagai berikut:

1) Tidak pernah bersekolah, adalah mereka yang tidak/belum pernah bersekolah sama sekali;
2) Sekolah Dasar, terdiri dari mereka yang tidak/belum tamat SD/Madrasah Ibtidaiyah, SD/Madrasah Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Madrasah Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;
3) Sekolah Menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Madrasah Aliyah, SMK, Paket C; dan
4) Sekolah Tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana, dan S2/S3.

http://ternatekota.bps.go.id

2.2.5. INDIKATOR UPAH DAN BIAYA TENAGA KERJA

KILM 15. Indeks Upah Sektor Manufaktur

Sektor manufaktur yang dikenal sebagai sektor formal dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan pekerja melalui indeks upah pada sektor ini. Data ini dikumpulkan melalui survei khusus di luar Sakernas (Survei Upah dan Survei Struktur Upah), oleh sebab itu, indikator tersebut tidak dapat disajikan dalam publikasi ini.

KILM 16. Indikator Upah dan Pendapatan Berdasarkan Jabatan

Salah satu keterbatasan variabel pada Sakernas adalah hanya menanyakan upah/pendapatan pada status pekerjaan tertentu. Akibatnya, tidak semua penduduk bekerja mempunyai informasi pendapatan/upah. Oleh karena itu, indikator ini juga tidak dapat disajikan dalam publikasi ini.

KILM 17. Upah Per Jam

Seperti KILM 15 dan 16 mengenai upah, Sakernas tidak menanyakan informasi upah per jam. Tidak adanya pertanyaan mengenai informasi upah per jam dikarenakan kebanyakan di Indonesia, pekerja tidak dibayar berdasarkan jam kerja, tetapi hari kerja. Sangat sedikit lapangan pekerjaan yang membayar pekerja berdasarkan hitungan jam. Selain itu, dalam Sakernas yang ditanyakan adalah pendapatan dalam sebulan terakhir, sementara untuk jam kerja ditanyakan jumlah jam kerja seminggu terakhir. Estimasi upah kerja per jam akan sangat beresiko menimbulkan bias statistik, sehingga indikator ini juga tidak dihitung.

2.2.6. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA

KILM 18. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran penting untuk melihat sejauh mana faktor produksi L (*Labor*/Tenaga Kerja) berperan dalam

http://ternatekota.bps.go.id

proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian pula sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktivitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor yang memerlukan tenaga kerja yang banyak dan sektor padat modal. Indikator ini juga tidak dapat disajikan karena informasi tersebut tidak digali dalam Sakernas.

2.2.7. ELASTISITAS TENAGA KERJA

KILM 19. Elastisitas Tenaga Kerja

Tingkat elastisitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai banyaknya tenaga kerja yang terserap pada proses produksi untuk menghasilkan nilai tambah tertentu. Dengan kata lain, elastisitas tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja terserap setiap peningkatan satu persen pertumbuhan ekonomi. Untuk melakukan analisis ini, diperlukan data PDRB. Indikator ini menggunakan analisis lintas sektor, sehingga tidak dapat disajikan dalam publikasi ini.

http://ternatekota.bps.go.id

2.2.8. INDIKATOR KEMISKINAN, PEKERJA MISKIN, DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN

KILM 20. Indikator Kemiskinan, Pekerja Miskin, dan Distribusi Pendapatan

Sebagaimana indikator elastisitas tenaga kerja, indikator kemiskinan, pekerja miskin, dan distribusi pendapatan juga memerlukan beberapa variabel tambahan yang tidak ditanyakan pada Sakernas. Selain itu, data lintas sektor juga penting untuk mendukung analisis indikator ini. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

3. ANALISIS KETENAGAKERJAAN KOTA TERNATE

Berdasarkan sampel Sakernas Agustus 2015, diperoleh jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) di Kota Ternate sebanyak 154.543 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 94.531 penduduk yang tergolong angkatan kerja dan 60.012 penduduk yang bukan angkatan kerja.

KILM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK Kota Ternate pada periode Agustus 2015 sebesar 61,17. Angka ini merupakan proporsi jumlah angkatan kerja (94.531 jiwa) terhadap jumlah penduduk usia kerja (154.543 jiwa). Data ketenagakerjaan selengkapnya disajikan pada tabel di bawah:

Tabel 3.1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, Agustus 2015

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Penduduk Usia Kerja (15+)	78.415	76.128	154.543
Angkatan Kerja	59.826	34.705	94.531
Bekerja	55.822	32.212	88.034
Penganggur	4.004	2.493	6.497
Bukan Angkatan Kerja	18.589	41.423	60.012
TPAK	76,29	45,59	61,17

Sumber: BPS – Sakernas 2015

Tabel tersebut cukup jelas menggambarkan bahwa partisipasi laki-laki dalam pasar kerja, yang diukur melalui TPAK, lebih tinggi dibanding perempuan. Sebuah fenomena yang umum ditemui di semua daerah tak

http://ternatekota.bps.go.id

terkecuali Kota Ternate, sebab sebagian besar perempuan mengemban tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Memperhatikan komposisinya, dapat dikatakan terjadi perubahan antara jumlah angkatan kerja per Agustus 2015 dibanding Agustus 2014. Secara absolut, jumlah angkatan kerja mengalami peningkatan sebanyak 1.152 orang (angkatan kerja Agustus 2014 sebanyak 93.379 orang).

Gambar 3.1. TPAK Menurut Kelompok Umur, 2014 - 2015

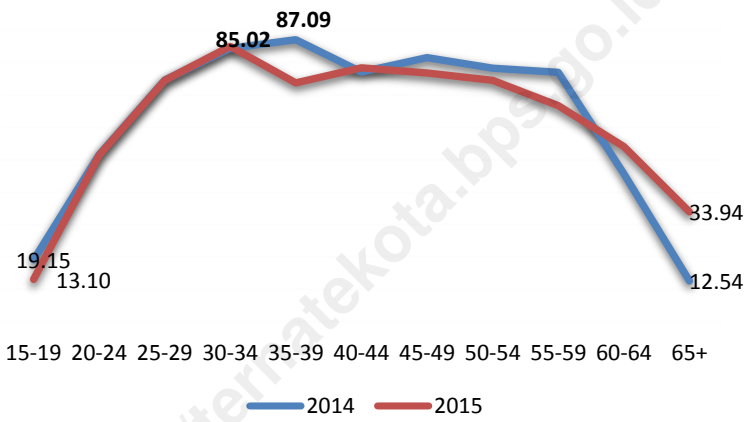

Sumber: BPS – Sakernas 2015

Grafik di atas memperlihatkan pola TPAK untuk berbagai kelompok umur. Ada pergeseran puncak TPAK di tahun 2014 dan 2015. Di tahun 2014 TPAK tertinggi pada kelompok usia 35-39 tahun (87,09 persen), di tahun 2015 sedikit bergeser pada kelompok umur 30-34 tahun (85,02 persen). Ini menandakan bahwa rentang tersebut merupakan yang paling baik dari segi ekonomis, dimana 9 dari 10 penduduk Kota Ternate yang berada pada kelompok usia tersebut terlibat aktif dalam pasar kerja. TPAK mulai menunjukkan tren menurun pada kelompok usia 50 tahun keatas. Mulai kelompok umur ini, terjadi pergeseran status penduduk dari angkatan kerja ke bukan angkatan kerja, disebabkan kemampuan fisik penduduk lansia yang mulai menurun.

http://ternatekota.bps.go.id

KILM 2. Rasio Pekerja Terhadap Jumlah Penduduk

Rasio Pekerja terhadap Jumlah Penduduk atau *Employment to Population Ratio* (EPR) menyatakan seberapa besar proporsi penduduk usia kerja yang bekerja terhadap total penduduk usia kerja. Data EPR berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2. EPR Kota Ternate Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Agustus 2015

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Penduduk Usia Kerja (15+)	78.415	76.128	154.543
Angkatan Kerja	59.826	34.705	94.531
Bekerja	55.822	32.212	88.034
Penganggur	4.004	2.493	6.497
Bukan Angkatan Kerja	18.589	41.423	60.012
EPR	**71,19**	**42,31**	**56,96**
EPR Penduduk Muda (15 – 24 Th)	**34,62**	**18,63**	**26,90**
EPR Penduduk Dewasa (25+)	88,47	52,90	70,79

Sumber: BPS – Sakernas 2015

http://ternatekota.bps.go.id

EPR Kota Ternate pada Agustus 2015 tercatat sebesar 56,96 persen, yang berarti diantara 100 orang penduduk usia 15 tahun ke atas, 57 orang aktif dalam kegiatan bekerja. EPR tahun 2015 mengalami kenaikan 0,24 poin dari periode Agustus 2014 (56,72). Sama halnya seperti TPAK, EPR juga menunjukkan bahwa laki-laki yang bekerja masih jauh lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini berlaku baik untuk penduduk muda maupun penduduk dewasa. Dilihat dari usia, EPR penduduk dewasa jauh lebih tinggi daripada penduduk muda. Hal ini karena sebagian besar penduduk muda berada pada usia sekolah.

Gambar 3. 2 EPR Menurut Kelompok Umur, 2014 – 2015

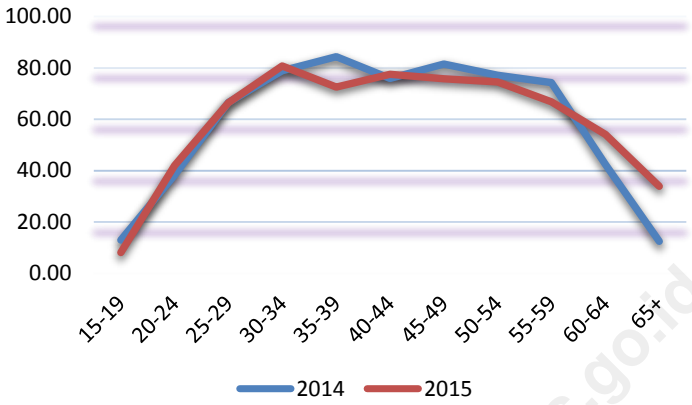

Sumber: BPS – Sakernas 2015

Diagram di atas terlihat serupa dengan grafik TPAK. Ini mengindikasikan bahwa komposisi angkatan kerja lebih didominasi oleh mereka yang bekerja dibanding yang menganggur. Besarnya dominasi penduduk yang bekerja membuat pola fluktuasi angkatan kerja sangat tergantung pada naik turunnya jumlah mereka yang bekerja ketimbang jumlah yang menganggur. Alhasil, peningkatan jumlah angkatan kerja lebih disebabkan oleh meningkatnya jumlah mereka yang bekerja. Itulah sebabnya bentuk dan pola grafik TPAK dan EPR menurut kelompok umur memperlihatkan tampilan yang kurang lebih sama.

Satu hal yang menarik, pola EPR pada usia 50 tahun ke atas nilainya sama dengan TPAK. Hal ini disebabkan pada usia tersebut sudah tidak ada lagi pengangguran. Pada usia ini, rata-rata orang yang tidak bekerja sudah tidak lagi mencari pekerjaan tetapi lebih memilih melakukan kegiatan lainnya sembari menikmati hari tua.

http://ternatekota.bps.go.id

KILM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

Dilihat dari status pekerjaan utama, selama 2014-2015 terjadi peningkatan penduduk bekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai dan pekerja bebas.

Tabel 3.3 Persentase Penduduk Kota Ternate yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2015

Status Dalam Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Bekerja dengan menerima upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai)	**50,64**	**47,96**	**49,66**
Wiraswasta	**45,74**	**31,64**	**40,58**
Berusaha dibantu buruh/pegawai	11,14	8,41	10,14
Berusaha Sendiri	25,86	19,84	23,66
Pekerja Bebas	8,74	3,39	6,78
Pekerja Keluarga	**3,62**	**20,40**	**9,76**
Jumlah	**100,00**	**100,00**	**100,00**

Sumber: BPS – Sakernas 2015

http://ternatekota.bps.go.id

Tabel di atas menunjukkan setengah dari total penduduk yang bekerja berstatus sebagai buruh/ karyawan/ pegawai. Hanya sebagian kecil yang berstatus sebagai pekerja keluarga/ tidak dibayar. Dari sisi jenis kelamin, persentase pekerja keluarga perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dapat dimaklumi, biasanya dalam satu keluarga atau rumah tangga yang memiliki suatu usaha, pemilik usaha diatasnamakan suami (kepala rumah tangga) sedangkan istrinya sebagai pekerja keluarga. Semisal di sini adalah mereka yang membantu suaminya berjualan di kios, istri yang menjual ikan hasil tangkapan suaminya dan sebagainya. Berdasarkan tabel di atas juga dapat dihitung jumlah pekerja yang tergolong "Pekerja Rentan". Pekerja Rentan adalah mereka yang

bekerja dengan status berusaha sendiri, pekerja bebas (baik di pertanian maupun non-pertanian), dan pekerja keluarga/tidak dibayar. Dikatakan rentan sebab pekerjaan mereka sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan seperti cuaca atau fluktuasi ekonomi. Sebagai contoh, kondisi cuaca yang kurang baik menyebabkan nelayan terpaksa tidak melaut untuk sementara, produsen kue yang karena harga bahan-bahan naik, tidak berproduksi untuk sementara, dan sebagainya. Jumlah mereka yang tergolong pekerja rentan di Kota Ternate masih cukup banyak, yakni 35.386 orang atau mencapai hampir separuh penduduk yang bekerja (40,20 persen).

KILM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Ternate merupakan pintu masuk Provinsi Maluku Utara. Lebih dari tiga per empat penduduknya bekerja di sektor jasa, termasuk di dalamnya perdagangan. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian terus menurun dari tahun ke tahun, bahkan pada 2015 hanya 8,05 persen penduduk yang bekerja di sektor ini.

http://ternatekota.bps.go.id

Tabel 3.4 Persentase Penduduk Kota Ternate yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, Agustus 2015

Lapangan Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pertanian	8,06	8,04	8,05
Manufaktur	16,45	12,36	14,95
Jasa-jasa	75,49	79,60	77,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS – Sakernas 2015

KILM 5. Pekerja Paruh Waktu

Tingkat pekerja paruh waktu di Kota Ternate pada Agustus 2015 tercatat sebesar 19,30 persen, yang berarti dari 100 orang yang bekerja 19 orang diantaranya merupakan pekerja paruh waktu.

Gambar 3. 3 Tingkat Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin, 2015

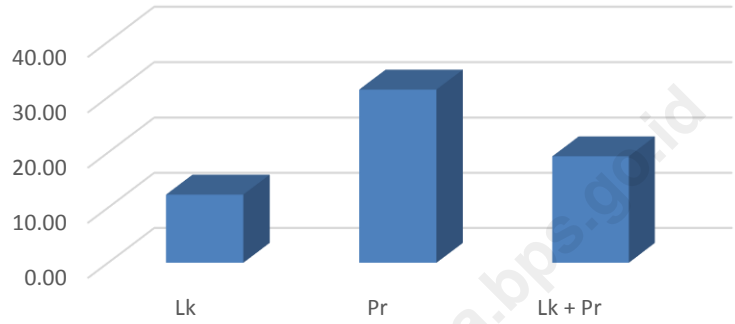

Sumber: BPS – Sakernas 2015

Gambar 3.3 menunjukkan bahwa tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan selain bekerja juga mengurusi urusan rumah tangga (domestik). Sehingga meskipun jam kerjanya kurang dari 35 jam seminggu tetapi sudah tidak berniat mencari pekerjaan lain (merasa cukup dengan jam kerja yang ada).

KILM 6. Jam Kerja

Penduduk Kota Ternate pada umumnya bekerja dengan jam kerja normal. Hal ini tampak dari 76,49 persen penduduk bekerja dengan jam kerja 35 jam atau lebih dalam seminggu.

http://ternatekota.bps.go.id

Gambar 3.4. Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja, Agustus 2015

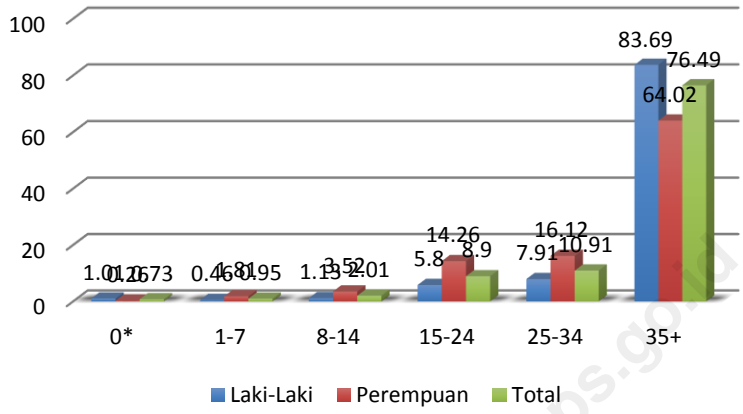

Ket : 0* (Sementara Tidak Bekerja)

Sumber: BPS – Sakernas 2015

Gambar di atas memperlihatkan disparitas jumlah jam kerja antara laki-laki dan perempuan pada jam kerja 35 jam lebih dalam seminggu. Pekerja perempuan didominasi oleh mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Hal ini disebabkan oleh peran ganda perempuan yang juga mengurus rumah tangga. Jumlah laki-laki yang bekerja 35 jam atau lebih dalam seminggu jauh lebih banyak dari perempuan.

KILM 8. Pengangguran

Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Ternate cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Sempat naik pada tahun 2014 (8,72 persen), namun kembali turun pada tahun 2015 menjadi 6,87 persen. Dari sisi tingkat pendidikan, pengangguran di Kota Ternate didominasi oleh lulusan SMA (gambar 3.5). Dapat diasumsikan bahwa pada kelompok pendidikan SLTA (usia pendidikan 15-19 tahun) adalah angkatan kerja aktif yang siap memasuki dunia kerja/usaha. Tetapi pada sampel Agustus 2015, didapatkan bahwa kelompok-

kelompok tersebut dalam kondisi tidak aktif, atau mencari pekerjaan, atau mempersiapkan usaha. Ada dua kemungkinan, kurangnya lapangan kerja yang tersedia, atau ada lapangan kerja tetapi tidak sesuai kualifikasi lulusan SMA, mungkin lebih cocok untuk lulusan SD yang cenderung mau kerja apa saja atau malah lapangan kerja tersebut membutuhkan skill lulusan S1.

Dari sisi jenis kelamin, jumlah pengangguran laki-laki lebih banyak daripada perempuan, 4.004 orang berbanding 2.493 orang. Dapat diasumsikan, perempuan lebih banyak mengurus rumah tangga daripada mencari pekerjaan, ini terbaca dari hasil Sakernas Agustus 2015 di mana 2.869 laki-laki yang mengurus rumah tangga, sementara ada 25.552 perempuan yang mengurus rumah tangga.

http://ternatekota.bps.go.id

Gambar 3.5. Persentase Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan, 2015

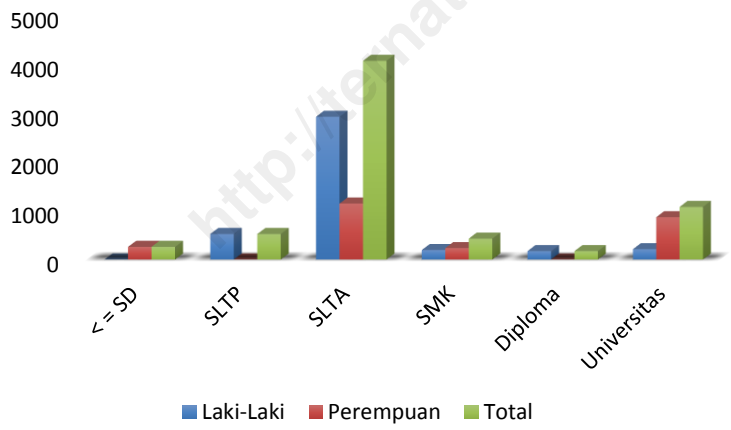

Sumber: BPS – Sakernas 2015

Gambar 3.6. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan, 2015

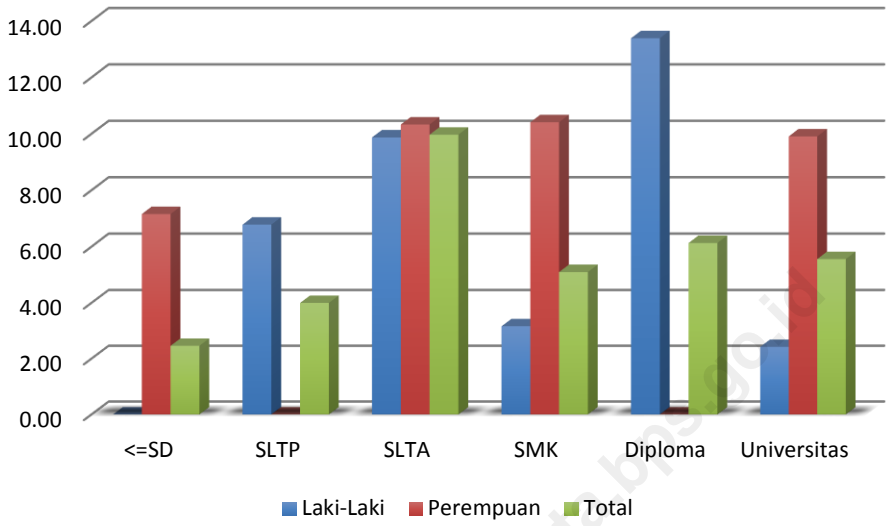

Sumber: BPS – Sakernas 2015

Analisa TPT menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa lulusan SLTA memiliki TPT tertinggi. Sebaliknya lulusan SD memiliki TPT terrendah. Dapat dimaknai bahwa lulusan SD cenderung tidak memilih-milih pekerjaan. Sedangkan lulusan SMA cenderung lebih memilih pekerjaan. Di sisi lain, lapangan kerja yang tersedia untuk tingkat pendidikan SMA masih belum berimbang, lulusan SMA yang cenderung mayoritas belum sepenuhnya terserap dalam pasar tenaga kerja di Kota Ternate.

http://ternatekota.bps.go.id

KILM 9. Pengangguran Pada Kelompok Usia Muda

Karakteristik pengangguran berdasarkan kelompok umur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.5. TPT Kota Ternate Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Agustus 2015

Uraian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Penduduk Usia Kerja (15+)	78.415	76.128	154.543
Angkatan Kerja	59.826	34.705	94.531
Bekerja	55.822	32.212	88.034
Penganggur	4.004	2.493	6.497
Bukan Angkatan Kerja	18.589	41.423	60.012
TPT	**6,69**	**7,18**	**6,87**
TPT Penduduk Muda (15 – 24 Th)	**23,13**	**18,13**	**21,53**
TPT Penduduk Dewasa (25+)	2,84	5,19	3,73

Sumber: Sakernas Agustus-2015

Tabel 3.6. Penduduk 15 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Jenis Kegiatan, Agustus 2015

Kelompok Umur	Jenis Kegiatan				
	Bekerja	Pengangguran	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya
Muda (15-24 Tahun)					
Laki-Laki	8715	2623	11762	893	1177
Perempuan	4379	970	13950	4011	199
Jumlah	**13094**	**3593**	**25712**	**4904**	**1376**
Dewasa (25+)					
Laki-Laki	47107	1381	688	1976	2093
Perempuan	27833	1523	618	21541	1104
Jumlah	**74940**	**2904**	**1306**	**23517**	**3197**
15+	**88034**	**6497**	**27018**	**28421**	**4573**

Sumber: Sakernas Agustus-2015

http://ternatekota.bps.go.id

Dari total penganggur sebanyak 6497 orang di tahun 2015, 3593 orang (55 persen) nya merupakan penduduk muda (usia 15-24 tahun). Dilihat dari TPT, TPT penduduk muda cenderung lebih tinggi dibanding penduduk dewasa.

KILM 11. Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel berikut menyajikan karakteristik pengangguran penduduk Kota Ternate berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 3.7. TPT Kota Ternate Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Agustus 2015

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
TPT	6,69	7,18	6,87
TPT <= SD	0,00	4,97	2,46
TPT SLTP	6,78	0,00	4,00
TPT SLTA	9,87	10,21	9,97
TPT SMK	3,16	10,41	5,10
TPT Diploma	12,15	0,00	6,13
TPT Universitas	2,12	9,17	5,56

Sumber: Sakernas Agustus-2015

http://ternatekota.bps.go.id

Tabel di atas menunjukkan bahwa angkatan kerja yang banyak belum terserap di dunia kerja adalah pada tingkat pendidikan SLTA. Tingkat pendidikan yang cukup ramah sebagai angkatan kerja dan terserap pada lapangan usaha adalah kelompok tingkat pendidikan rendah, SD hingga SMP. Kondisi ini dikarenakan tingkat pendidikan rendah cenderung tidak memilih jenis pekerjaan dan dapat bekerja di beberapa lapangan usaha dan status pekerjaan.

KILM 12. Setengah Penganggur

Selain masalah pengangguran terbuka, setengah penganggur (mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal, tetapi masih berminat mencari atau menerima pekerjaan lain) juga patut disoroti. Dari 88.034 penduduk yang

bekerja, jumlah setengah penganggur ternyata cukup besar, tercatat 3.053 orang (3,47 persen).

KILM 13. Tingkat Ketidakaktifan

Jika TPAK menggambarkan seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan bekerja dan mencari kerja, tingkat ketidakaktifan merupakan indikator yang berkebalikan dengan TPAK dan menggambarkan proporsi yang tidak aktif dalam pasar kerja. Mereka yang tidak aktif dalam pasar kerja tersebut terlibat dalam kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya.

Gambar 3.7. Tingkat Ketidakaktifan Menurut Kelompok Umur, Agustus 2015

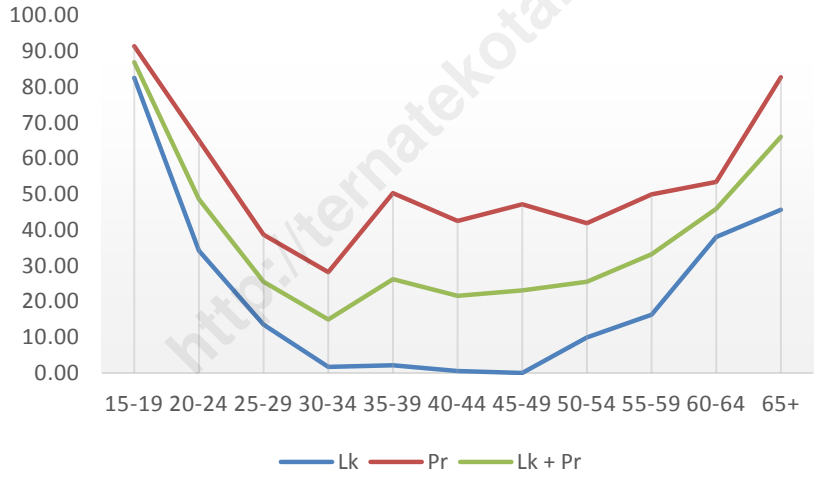

Sumber: Sakernas Agustus-2015

Grafik di atas menunjukkan pola tingkat ketidakaktifan menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Secara umum, tingkat ketidakaktifan Kota Ternate pada Agustus 2015 sebesar 38,83 persen, yang berarti dari 100 penduduk, 39 di antaranya tidak terlibat dalam pasar kerja dan melakukan kegiatan lain seperti sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya. Seperti telah disinggung sebelumnya, tingginya tingkat ketidakaktifan pada kelompok tertentu tidak serta merta memberikan sinyal buruk. Tingginya

https://ternatekota.bps.go.id

tingkat ketidakaktifan pada kelompok umur 15 – 19 tahun (86,90 persen) merupakan indikasi bahwa mereka belum sepenuhnya terlibat dalam dunia kerja dan masih bersekolah. Begitupula pada kelompok usia 65 tahun ke atas, tingkat ketidakaktifan sebesar 66,06 persen dikarenakan mereka sudah memasuki usia lansia. Data Sakernas juga menunjukkan bahwa tingkat ketidakaktifan laki-laki pada usia 30 – 54 tahun di kisaran 0 hingga 9 persen sebab sebagian besar mereka aktif pada angkatan kerja. Sebaliknya, pada kelompok usia yang sama tingkat ketidakaktifan perempuan cenderung besar sebab sebagian besar mereka mengurus rumah tangga.

http://ternatekota.bps.go.id

KILM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kualitas tenaga kerja. Indikator kualitas tenaga kerja yang dikumpulkan lewat Sakernas hanya mencakup tingkat pendidikan yang ditamatkan. Komposisi angkatan kerja Kota Ternate Tahun 2015 didominasi oleh penduduk yang berpendidikan SMA, khususnya untuk angkatan kerja laki-laki. Bisa dikatakan kualitas angkatan kerja di Kota Ternate belum cukup baik, belum memiliki keahlian yang spesifik.

Gambar 3.8. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan, Agustus 2015

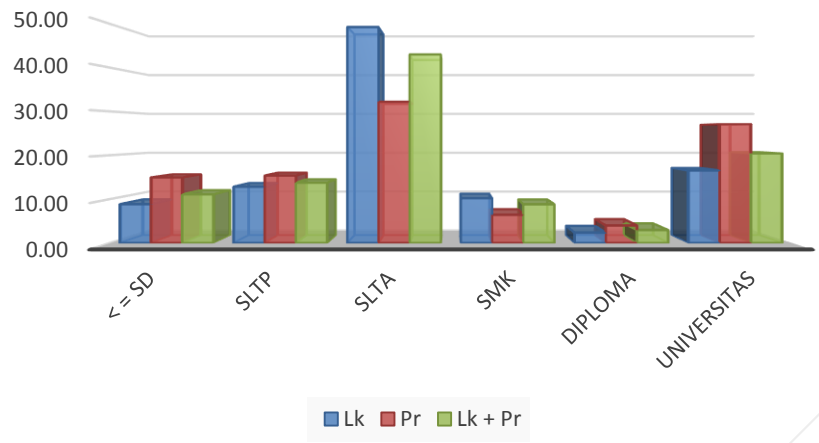

Sumber: Sakernas Agustus-2015

4. PENUTUP

Fungsi utama data ketenagakerjaan yang dihimpun lewat Sakernas adalah sebagai *early warning system* terhadap masalah yang potensial timbul di bidang ketenagakerjaan. Berikut telaahnya:

1. Keadaan ketenagakerjaan Kota Ternate pada periode Agustus 2015 mengalami perbaikan dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yaitu dari 8,72 (Agustus 2014) menjadi 6,87 (Agustus 2015).
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang berada pada posisi 61,17 masih menunjukkan kondisi yang sama dengan series data sebelumnya.
3. Adanya penurunan jumlah dan persentase penduduk yang menganggur dari 8.147 orang pada Agustus 2014 menjadi 6.497 orang pada Agustus 2015. Hal ini merupakan indikasi kinerja yang membaik dalam hal penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, banyaknya pengangguran di Kota Ternate yang didominasi lulusan SMA bisa menjadi penanda bahwa kualitas pekerja perlu lebih ditingkatkan. Perlu didorong adanya pelatihan-pelatihan dan peningkatan ketrampilan agar para lulusan bisa membuka lapangan usaha sendiri tanpa banyak tergantung pada lowongan kerja yang ada.

Mengantisipasi isu di atas perlu kiranya Pemerintah Daerah menyiapkan lapangan kerja yang dapat mengakomodir berbagai tingkat pendidikan, utamanya SLTA. Di sisi lain, perlu koordinasi di sektor pendidikan agar lulusan SLTA bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau setidaknya mengikuti pelatihan ketrampilan tertentu sehingga mampu mandiri dalam menciptakan lapangan kerja. Perlu juga kerjasama dengan pihak perbankan untuk membantu permodalan para wirausahawan muda yang berniat membuka usaha sendiri.

http://ternatekota.bps.go.id

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2009). Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan, dan Distribusi Pendapatan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2011). Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia, Agustus 2011. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Kota Ternate. (2015). Kota Ternate Dalam Angka 2015. Ternate: Badan Pusat Statistik Kota Ternate

Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2010). Indikator Ketenagakerjaan Agustus 2009. Ternate: Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara.

International Labour Office. (1992). *Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment: An ILO Manual On Concept and Methods.* Geneva: International Labour Office.

http://ternatekota.bps.go.id

LAMPIRAN

http://ternatekota.bps.go.id

MATRIKS PENENTUAN SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL

Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan Utama									
	Tenaga Profesional	Tenaga Kepemimpinan	Pejabat Pelaksana dan Tata Usaha	Tenaga Penjualan	Tenaga Usaha Jasa	Tenaga Usaha Pertanian	Tenaga Produksi	Tenaga Operasional	Pekerja Kasar	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Berusaha Sendiri	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tak Dibayar	F	F	F	F	F	INF	F	F	F	INF
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Buruh/Karyawan/Pegawai	F	F	F	F	F	F	F	F	F	F
Pekerja Bebas di Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Bebas di Non Pertanian	F	F	F	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF
Pekerja Keluarga/Pekerja Tak Dibayar	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF	INF

Ket :
F = Formal
INF = Informal

http://kotaternatekota.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK KOTA TERNATE
Gg. Arrahma RT. 004/RW. 03, Falajawa II,Ternate Selatan, 97713
(0921) 3121650 (0921) 3128868
ternatekota.bps.go.id bps8271@bps.go.id